

**DETERMINAN KEJADIAN *STUNTING* PADA ANAK USIA 0-59 BULAN
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS IMOGIRI I
KABUPATEN BANTUL**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Kesehatan Masyarakat



Oleh

Gavin Dwidhesma Jayawardhana
KMP.20.00671

**PEMINATAN ADMINISTRASI DAN KEBIJAKAN KESEHATAN
PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT (S1)
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA
YOGYAKARTA
2022**

NASKAH PUBLIKASI
DETERMINAN KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA USIA 0-59
BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS IMOGIRI I
KABUPATEN BANTUL

Disusun Oleh :

Gavin Dwidhesma Jayawardhana

KMP.20.00671

Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal **14 Juli 2022**

Pembimbing Utama/ Penguji I



Prastiwi Putri Basuki, S.K.M., M.Si

Pembimbing Pendamping/ Penguji II



Dewi Ariyani Wulandari, S.K.M., M.PH

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat

Yogyakarta, **24** Agustus 2022

Ketua Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1)



Dewi Ariyani Wulandari, S.K.M., M.PH

**DETERMINAN KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA USIA 0-59
BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS IMOIRI I
KABUPATEN BANTUL**

Gavin D. Jayawardhana¹, Prastiwi Putri Basuki², Dewi Ariyani Wulandari²

ABSTRAK

Latar belakang : *Stunting* merupakan permasalahan gizi yang dialami oleh balita yang dapat menyebabkan gangguan terhadap pertumbuhan dan perkembangan. *Stunting* terjadi sebagai akibat dari kebutuhan gizi yang tidak terpenuhi dalam jangka waktu panjang dan apabila terus terjadi akan berdampak pada kualitas hidup anak dalam mencapai tumbuh kembang yang optimal.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Imogiri I Kabupaten Bantul.

Metode : Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan data sekunder dengan sampel berjumlah 987 orang yang diambil menggunakan *total sampling* dan dianalisis secara multivariat menggunakan regresi logistik.

Hasil : Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa riwayat BBLR ($p = 0,046$), riwayat panjang lahir ($p = 0,000$), status gizi ibu saat hamil ($p = 0,033$), dan jenis jamban ($p = 0,012$) secara simultan mempengaruhi kejadian *stunting*.

Kesimpulan : Variabel yang secara simultan mempengaruhi kejadian *stunting* adalah riwayat BBLR, riwayat panjang lahir, status gizi ibu saat hamil, dan jenis jamban. Variabel yang paling dominan berpengaruh adalah riwayat panjang lahir ($OR = 2,446$).

Saran : Program pencegahan dan penurunan *stunting* perlu lebih difokuskan pada upaya promotive dan preventif.

Kata kunci : determinan, *stunting*, anak usia 0-59 bulan

¹Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat(S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

²Dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

**DETERMINANTS OF *STUNTING* ON CHILDREN AGED 0-59 MONTHS
IN THE WORKING AREA OF IMOGIRI I PUBLIC HEALTH CENTER
BANTUL REGENCY**

Gavin D. Jayawardhana¹, Prastiwi Putri Basuki², Dewi Ariyani Wulandari²

ABSTRACT

Background : *Stunting* is a nutritional problem experienced by toddlers which can cause disruption to growth and development. This happens as a result of unfulfilled nutritional needs in the long term and if it continues it will have an impact on the life quality of children in achieving optimal growth and development.

Purpose : The research aims to determine the determinants of *stunting* in the Imogiri I Public Health Center, Bantul regency.

Method : This study is a quantitative study using secondary data with the sample amounts of 987 toddlers taken by *total sampling* and analyzed multivariately using logistic regression.

Result : Multivariate analysis results showed that the low birth weight history ($p = 0,046$), birth length history ($p = 0,000$), maternal nutrition status during pregnancy ($p = 0,033$), and latrine type ($p = 0,012$) simultaneously contributed to *stunting*.

Conclusion : Variables contributed to *stunting* simultaneously was low birth weight history, birth length history, maternal nutrition status during pregnancy, and latrine type. The most dominantly influential variable was the birth length history ($OR = 2,446$).

Recommendation : *Stunting* prevention and reduction programs need to be more focused on promotive and preventive efforts.

Keywords : determinant, *stunting*, children aged 0-59 months

¹Student of Public Health Study Program (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

²Lecturer of Public Health Study Program (S1) STIKES Wira Husada Yogyakarta

PENDAHULUAN

Salah satu masalah gizi yang berdampak buruk terhadap kualitas hidup anak dalam mencapai tumbuh kembang yang optimal sesuai genetiknya adalah *stunting*. *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan *stunting* sebagai permasalahan gizi pada anak usia dibawah lima tahun yang memiliki tinggi badan tidak sesuai untuk usianya. Kondisi ini menandakan anak mengalami gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangannya sebagai akibat dari kebutuhan gizi yang tidak terpenuhi dalam jangka waktu yang lama.

Stunting merupakan salah satu target pencapaian *Sustainable Deveelopment Goals* (SDGs) tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2 yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030. Salah satu target pencapaian ketahanan pangan adalah penurunan angka *stunting* hingga 40% pada tahun 2025 (Kemenkes RI, 2011). Data Riskesdas 2013 dan 2018 menunjukkan trend penurunan prevalensi *stunting* di Indonesia. Riskesdas 2013 menunjukkan prevalensi *stunting* 37,2% dan tahun 2018 menunjukkan penurunan 6,4% sehingga menjadi 30,8%. Sementara itu, hasil Survei Status Gizi Balita Indonesia yang dilakukan pada 2019 prevalensi kejadian *stunting* di Indonesia adalah 27,6% (SSGBI, 2019).

Angka prevalensi *stunting* D.I Yogyakarta adalah sebesar 21,04% (SSGBI, 2019). Melalui Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 92 Tahun 2020, Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta menetapkan Rencana Aksi Daerah (RAD) Pencegahan dan Penanganan *Stunting* Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2020-2024. Kabupaten Bantul menjadi salah satu kabupaten di Provinsi D.I

Yogyakarta yang melaksanakan program percepatan penurunan *stunting*. Pemerintah Kabupaten Bantul melalui Keputusan Bupati Bantul Nomor 112 Tahun 2021 menetapkan 35 desa lokus prioritas penanggulangan *stunting*. Diantaranya adalah Kalurahan Wukirsari dan Kalurahan Karangtalun yang berada di wilayah kerja Puskesmas Imogiri I, Kapanewon Imogiri.

Data Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) Balita TB/U pada bulan Februari 2018, angka prevalensi *stunting* di Kalurahan Wukirsari adalah 18,34% dan Kalurahan Karangtalun sebanyak 18,90%. Berdasarkan data tersebut menjadikan Wukirsari dan Karangtalun sebagai desa lokus prioritas penanggulangan *stunting* di wilayah kerja Puskemas Imogiri I, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan data sekunder sebagai sumber data utama yaitu data skrinning balita Puskemas Imogiri I tahun 2020 sebagai sumber data utama berdasarkan format analisa balita *stunting* dan non *stunting* Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul tahun 2020 dengan sampel berjumlah 987 orang yang diambil menggunakan *total sampling*. Analisis data meliputi analisis univariat, analisis bivariat dan analisis multivariat dengan uji regresi logistik.

HASIL

Hasil analisis penelitian Determinan Kejadian *Stunting* Pada Anak Usia 0-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Imogiri I Kabupaten Bantul dapat dilihat dari tabel 1 berikut :

Tabel 1
 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas
 Imogiri I Kabupaten Bantul

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	480	48,6
Perempuan	507	51,4
Total	987	100
Umur Anak (Bulan)		
Bayi (0-23)	412	41,7
Batita (24-35)	212	21,5
Pra-sekolah (36-59)	363	36,8
Total	987	100
Kepemilikan JKN Anak		
Punya	521	52,8
Tidak Punya	466	47,2
Total	987	100
Status Ekonomi Keluarga		
Gakin	409	41,4
Non-Gakin	578	58,6
Total	987	100
Kejadian <i>Stunting</i>		
<i>Stunting</i>	127	12,9
Tidak <i>stunting</i>	860	87,1
Total	987	100
Riwayat BBLR		
BBLR	31	3,1
Tidak BBLR	956	96,9
Total	987	100
Riwayat panjang lahir		
Pendek	158	16
Normal	829	84
Total	987	100
Pemberian ASI eksklusif		
Tidak ASI eksklusif	87	8,8
ASI eksklusif	900	91,2
Total	987	100
Status gizi ibu saat hamil		
KEK	47	4,8
Normal	940	95,2
Total	987	100
Konsumsi tablet tambah darah		
Tidak teratur	48	4,9
Teratur	939	95,1

Total	987	100
Anggota keluarga merokok		
Ada	372	37,7
Tidak ada	615	94,5
Total	987	100
Jenis jamban		
Jamban semi permanen	54	5,5
Jamban sehat	933	94,5
Total	987	100

Sumber : Data Sekunder 2020

Responden penelitian paling banyak kelompok usia bayi yang berjumlah 412 (41,7%) orang dan lebih banyak responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 507 (51,4%). Lebih dari separuh responden sudah memiliki JKN anak sebanyak 521 (52,8%) dan berstatus ekonomi mampu (non-gakin), sebanyak 578 (58,6%). Balita yang mengalami *stunting* sebanyak 127 (12,9%) balita, 31 (3,1%) balita memiliki riwayat BBLR, 158 (16%) balita memiliki riwayat panjang lahir pendek, 87 (8,8%) balita tidak menerima ASI eksklusif, 47 (4,8%) ibu mengalami kekurangan energi kronik, 48 (4,9%) ibu tidak mengonsumsi tablet tambah darah (Fe) secara teratur, 372 (37,7%) responden memiliki anggota keluarga yang merokok, dan 54 (5,5%) responden menggunakan jamban semi permanen.

Tabel 2
Hasil Analisis Multivariat Determinan Kejadian *Stunting* Pada Balita 0-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Imogiri I Kabupaten Bantul

Variabel	B	p-value	Exp(B)
Riwayat BBLR	0,849	0,046	2,338
Riwayat Panjang Lahir	0,895	0,000	2,446
Pemberian ASI Eksklusif	-0,791	0,077	0,453
Status Gizi Ibu Semasa Hamil	0,775	0,033	2,170
Konsumsi Tablet Fe	0,468	0,246	1,597
Anggota Keluarga Merokok	-0,099	0,627	0,905
Jenis Jamban	0,867	0,012	2,380
Constant	-4,511		

Sumber: data sekunder 2020

Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa variabel yang secara simultan mempengaruhi kejadian *stunting* adalah riwayat BBLR, riwayat panjang lahir, status gizi ibu saat hamil, dan jenis jamban. Variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap kejadian *stunting* adalah riwayat panjang lahir (OR = 2,446), artinya balita yang memiliki riwayat panjang lahir pendek lebih berisiko mengalami *stunting* 2,446 kali dibandingkan dengan balita yang memiliki riwayat panjang lahir normal.

PEMBAHASAN

Hubungan Riwayat BBLR dengan Kejadian *Stunting*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara riwayat BBLR dengan kejadian *stunting* pada balita (OR=2,338). Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Azriful et al (2018), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara berat badan lahir dengan kejadian *stunting* di Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene (OR =1,31). Pertumbuhan dan perkembangan bayi yang lahir dengan BBLR akan terhambat dan memungkinkan terjadinya kemunduran fungsi intelektual pada balita. Riwayat BBLR disebabkan oleh ibu yang pada saat kehamilan mengalami kekurangan energi kronik sehingga janin tidak berkembang sebagaimana mestinya akibat asupan gizi yang tidak terpenuhi. Hal ini dapat dilihat dari kenaikan berat badan ibu selama kehamilan yang berpengaruh terhadap pertumbuhan janin, artinya ibu yang mengalami kenaikan berat badan kurang akan berisiko melahirkan bayi dengan BBLR (Retni et al, 2016).

Hubungan Riwayat Panjang Lahir dengan Kejadian *Stunting*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara riwayat panjang lahir dengan kejadian *stunting* pada balita (OR = 2,446). Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Azriful et al (2018), yang menyatakan ada hubungan antara panjang badan lahir dengan kejadian *stunting* pada balita di Kecamatan Banggae, Majene (OR=1,76). Bayi yang lahir dengan panjang lahir pendek (< 48 cm) menunjukkan keadaan gizi yang kurang akibat kekurangan energi dan protein yang diderita ibu sejak sebelum masa kehamilan dan selama kehamilan yang menyebabkan pertumbuhan janin di dalam kandungan tidak optimal yang ditandai oleh retardasi pertumbuhan janin (Kusumawardhani, 2017).

Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian *Stunting*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Azriful et al (2018), menyebutkan bahwa pemberian ASI eksklusif berhubungan dengan kejadian *stunting*. Hasil serupa juga dikemukakan dalam penelitian Basuki & Uminingsih (2019), bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting*. Terdapat bias data pada pengkategorian bayi yang diberikan ASI eksklusif pada data yang digunakan yang menyebabkan tidak adanya hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada penelitian ini sedangkan ASI eksklusif merupakan salah satu faktor risiko terjadinya *stunting* karena ASI merupakan nutrisi lengkap yang dibutuhkan oleh bayi karena memiliki komposisi

lemak, karbohidrat, kalori, protein dan vitamin yang mudah diserap dan dicerna oleh bayi.

Hubungan Status Gizi Ibu Semasa Hamil dengan Kejadian *Stunting*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara status gizi ibu semasa hamil dengan kejadian *stunting* pada balita (OR = 2,170). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ariati (2019), yang menunjukkan bahwa status gizi ibu saat hamil berhubungan dengan kejadian *stunting*. Status gizi ibu semasa kehamilan memiliki peranan penting terhadap tumbuh kembang janin. Ibu hamil yang mengalami kekurangan energi kronik (KEK) berisiko untuk melahirkan bayi dengan BBLR dan panjang badan lahir rendah yang merupakan faktor risiko kejadian *stunting*. Status ekonomi keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pemenuhan gizi ibu saat hamil. Keluarga dengan ekonomi yang lemah akan kesulitan untuk membeli bahan-bahan makanan yang diperlukan pada masa kehamilan.

Hubungan Konsumsi Tablet Tambah Darah (Fe) dengan Kejadian *Stunting*

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara konsumsi tablet tambah darah (Fe) dengan kejadian *stunting*. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bingan (2019), yang menyatakan terdapat hubungan antara konsumsi tablet Fe dengan kejadian *stunting*. Kekurangan zat besi di dua trimester pertama kehamilan akan meningkatkan risiko kelahiran prematur sebanyak dua kali lipat dan risiko BBLR tiga kali lipat. Konsumsi tablet Fe mutlak diperlukan karena pada saat hamil suplai zat besi yang didapat dari makanan tidak mencukupi.

Hubungan Anggota Keluarga Merokok dengan Kejadian *Stunting*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara keberadaan anggota keluarga merokok dengan kejadian *stunting*. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2017), yang menyatakan secara statistik tidak terdapat hubungan yang bermakna antara konsumsi rokok orang tua dengan kejadian *stunting*. Sedangkan penelitian lain oleh Zubaidi (2021), menyebutkan kebiasaan merokok berpengaruh signifikan terhadap kejadian *stunting*. Peneliti berasumsi tidak adanya hubungan antara anggota keluarga merokok dengan kejadian *stunting* disebabkan oleh kebiasaan merokok yang tidak dilakukan didalam rumah, seberapa banyak rokok yang dikonsumsi setiap harinya, dan apakah ada kebiasaan kontak dengan bayi pada saat setelah merokok yang menyebabkan asap rokok yang menempel pada tubuh dan pakaian terhisap oleh anak.

Hubungan Jenis Jamban dengan Kejadian *Stunting*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara jenis jamban dengan kejadian *stunting* pada balita (OR = 2,380). Hasil ini didukung oleh Zahrawani et al (2022), yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara kondisi jamban dengan kejadian *stunting* dimana penggunaan jamban tidak sehat dapat mencemari air bersih sehingga menjadi sumber infeksi seperti diare. Kondisi jamban yang tidak memenuhi kriteria jamban sehat dapat menjadi media perpindahan kuman dari tinja ke inang yang baru melalui perantara air, tangan, serangga tanah, dan makanan. Jamban semi-permanen dengan kondisi septic-tank yang tidak tertutup rapat dapat dilalui oleh tikus dan lalat yang merupakan vektor

penularan penyakit. Apabila kedua hewan ini mencemari makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh balita akan meningkatkan risiko terkena penyakit infeksi dan menyebabkan terganggunya penyerapan asupan nutrisi yang mempengaruhi pertumbuhan dan mengakibatkan *stunting*.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting

Panjang lahir pendek dan BBLR disebabkan oleh status gizi ibu semasa hamil yang tidak tercukupi serta kekurangan energi dan protein dalam waktu lama yang menyebabkan ibu mengalami KEK. Hal ini berkaitan erat dengan status ekonomi keluarga sebab menentukan jenis makanan yang dikonsumsi (Metasari & Kasmiasi, 2020). Panjang lahir pendek dan BBLR juga dipengaruhi oleh anemia pada ibu hamil. Anemia terjadi akibat pendapatan keluarga yang rendah yang mempengaruhi daya beli kebutuhan makanan sehari-hari, akibatnya jumlah dan kualitas makanan ibu tidak terpenuhi dan berdampak pada penurunan status gizi ibu (Septiasari, 2019).

Status ekonomi keluarga yang rendah turut mempengaruhi kemampuan keluarga untuk memiliki fasilitas sanitasi yang layak, dalam hal ini adalah jamban. Jamban berkaitan erat dengan akses sanitasi dan terjadinya penyakit infeksi yang dapat mengganggu penyerapan makanan pada anak dan dapat mengganggu pertumbuhan. Kepemilikan JKN anak akan memudahkan dalam mendapatkan akses ke pelayanan kesehatan apabila terinfeksi penyakit dan menurunkan risiko terjadinya *stunting* apabila didukung oleh perilaku keluarga yang baik seperti kebiasaan ibu mencuci tangan pakai sabun setelah buang air besar dan sebelum menyuapi anak. Sebaliknya, kebiasaan yang buruk seperti tidak menjaga sanitasi

dan kesehatan lingkungan akan meningkatkan risiko anak mengalami penyakit infeksi yang dapat menyebabkan *stunting* akibat penurunan status gizi anak (Apriani, 2018).

KESIMPULAN

1. Ada hubungan antara riwayat BBLR *stunting* pada balita 0-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Imogiri I ($p = 0,000$).
2. Ada hubungan antara riwayat panjang lahir dengan kejadian *stunting* pada balita 0-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Imogiri I ($p = 0,000$).
3. Tidak ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita 0-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Imogiri I ($p = 0,082$).
4. Ada hubungan antara status gizi ibu semasa hamil dengan kejadian *stunting* pada balita 0-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Imogiri I ($p = 0,002$).
5. Ada hubungan antara konsumsi tablet tambah darah (Fe) dengan kejadian *stunting* pada balita 0-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Imogiri I ($p = 0,033$).
6. Tidak ada hubungan antara anggota keluarga merokok dengan kejadian *stunting* pada balita 0-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Imogiri I ($p = 0,865$).
7. Ada hubungan antara jenis jamban dengan kejadian *stunting* pada balita 0-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Imogiri I ($p = 0,011$).
8. Secara simultan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Imogiri I dipengaruhi oleh riwayat BBLR, riwayat panjang lahir, status gizi ibu semasa

hamil, dan jenis jamban. Variabel yang paling dominan berpengaruh adalah riwayat panjang lahir (OR = 2,446).

SARAN

1. Bagi Puskesmas Imogiri I

Program pencegahan dan penurunan *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Imogiri I dapat lebih difokuskan pada upaya promotif dan preventif dengan kelas ibu hamil serta promosi PHBS di tatanan rumah tangga maupun melalui program pemberian makanan tambahan.

2. Bagi Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Imogiri I

Menjadi tambahan informasi bagi kader kesehatan dalam mengedukasi masyarakat tentang penyebab *stunting* diwilayahnya guna mendukung berjalannya program Puskesmas Imogiri I.

3. Bagi STIKES Wira Husada

Informasi dari penelitian ini diharapkan dapat jadi landasan bagi pihak institusi untuk menjalankan Tri Dharma perguruan tinggi yaitu pengabdian masyarakat terkait pendampingan keluarga risiko *stunting*.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Peneliti mengharapkan dapat dilakukan penelitian lanjutan tentang kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Imogiri I dengan menggunakan pengambilan data langsung dan variabel yang lebih terperinci sehingga diperoleh hasil yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, L. (2018). Hubungan Karakteristik Ibu, Pelaksanaan Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi) dan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) dengan Kejadian Stunting (Studi Kasus pada Baduta 6-23 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pucang Sawit Kota Surakarta). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6 No 4, 198–205.
- Ariati. (2019). Faktor - Faktor Resiko Penyebab Terjadinya Stunting Pada Balita Usia 23-59 Bulan. *Oksitosin, Kebidanan*, 6 (1), 28–37.
- Azriful. (2018). Determinan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Kelurahan Rangas Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. *Al-Sihah: Public Health Science Journal*, 10 Nomor 2.
- Basuki, P. P., & Uminingsih, T. (2019). Kontribusi Karakteristik Ibu Terhadap kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-36 Bulan Di Sleman Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(02). <https://doi.org/10.47317/jkm.v12i02.191>
- Bingan. (2019). Hubungan Konsumsi Fe dengan Panjang Badan Anak Usia 12-24 Bulan. *Media Informasi*, 15 No, 2, 115–120.
- Kemenkes RI. (2011). KEPMENKES RI Tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak. In *Jurnal de Pediatria* (Vol. 95, Issue 4, p. 41).
- Kusumawardhani. (2017). ASI Eksklusif, Panjang Badan Lahir, Berat Badan Lahir Rendah sebagai Faktor Risiko Terjadinya Stunting pada Anak Usia 6-24 Bulan di Puskesmas Lendah II Kulon Progo. *Naskah Publikasi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta*.
- Metasari & Kasmia. (2020). Pengetahuan dan Status Ekonomi Berhubungan Terhadap Status Gizi Ibu Hamil di Puskesmas Watampone. *Jurnal JKFT: Universitas Muhammadiyah Tangerang*, 5 No. 2.
- Puspita Sari, S. (2017). Konsumsi Rokok dan Tinggi Badan Orangtua Sebagai Faktor Risiko Stunting Anak Usia 6-24 Bulan di Perkotaan. *Ilmu Gizi Indonesia*, 1 No. 1, 1–9.
- Retni. (2016). Pengaruh Status Gizi & Asupan Gizi Ibu Terhadap Berat Bayi Lahir Rendah pada Kehamilan Usia Remaja. *Jurnal Gizi Indonesia*, 5 No. 1, 14–19.
- Septiasari. (2019). Status Ekonomi Berperan dalam Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Bernung Pesawaran. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 8 No. 1, 14–19.
- SSGBI. (2019). Laporan Pelaksanaan Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019 (pp. 1–69).

Zahrawani et al. (2022). Hubungan Kondisi Jamban dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Cicalengka Tahun 2020. *Jurnal Integrasi Kesehatan Dan Sains (JIKS)*, 4 No. 1, 1–5.

Zubaidi H.A.K. (2021). Tinggi Badan dan Perilaku Merokok Orangtua Berpotensi Terjadinya Stunting Pada Balita. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3 No. 2, 279–286.

